

TEKNIK WAWANCARA BAGI REPORTER DAN MODERATOR DI TELEVISI

Arifin S. Harahap

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

arifins.harahap@esaunggul.ac.id

Abstract

Reporter dan Moderator TV harus menguasai teknik wawancara. Reporter mengumpulkan bahan berita melalui wawancara berbagai sumber berita di lapangan. Bahan berita yang dikumpulkannya akan diolah menjadi berita. Bila tak menguasai teknik wawancara maka berita yang disusunnnya akan dangkal dan tidak menarik. Moderator melakukan dialog dengan nara sumber mengenai isu aktual yang disiarkan langsung maupun siaran tunda di TV. Ia harus menguasai betul teknik wawancara. Ia harus terlibat cerdas ketika membawakan acara dialog. Bila tak mampu menguasai teknik dialog, maka penonton akan meninggalkannya. **Keywords:** television, moderator, reporter

Abstrak

TV reporters and moderators must master interview techniques. The reporter collects news material through interviews with various news sources in the field. The news material collected will be processed into news. If you do not master the interview technique, then the news he composes will be shallow and unattractive. The moderator has a dialogue with the resource person about the actual issues that are broadcast live or delayed broadcasts on TV. He must master the interview technique correctly. He must look smart when delivering a dialogue show. If you cannot control the dialogue technique, the audience will leave it. **Kata kunci:** televisi, moderator, reporter

Pendahuluan

Teknik mengumpulkan bahan berita harus benar-benar dikuasai seorang reporter televisi. Bila tak dikuasai, bahan berita yang dikumpulkannya akan kering. Berita yang dibuatnya pun tidak mendalam.

Dalam kegiatan jurnalistik, upaya mengumpulkan bahan berita tak akan pernah lepas dari wawancara. Wawancara merupakan tanya jawab antara reporter dan nara sumber untuk memperoleh informasi mengenai materi yang diliput. Orang yang mewawancarai disebut pewawancara. Orang yang diwawancarai dinamai pemberi wawancara atau interviewee.

Tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi secara lengkap, adil dan akurat. Seorang pewawancara yang baik pada awal acara harus membuat pertanyaan yang menarik. Bukan pertanyaan umum, tapi pertanyaan yang menusuk atau menggugah rasa bagi penonton..

Morrison (2008) menyatakan, wawancara di dunia pertelvisian ada dua yaitu Wawancara di studio oleh presenter dan wawancara di lokasi oleh reporter. Supaya wawancara mendalam, seorang reporter harus menguasai tekniknya. Bila tak menguasai, wawancara yang dilakukan tak

mendalam. Materi yang digali hanya sekedar di permukaan. Lebih celaka lagi, bila wawancara yang dilakukannya tayang. Penonton akan menilai langsung apa yang ditampilkannya.

Walsh (Ishwara, Luwi, 2005) menyatakan, kunci menuju wawancara yang baik adalah dengan mendengarkan yang baik. Jika anda tulus dan sumber tahu bahwa mempunyai rasa empati, mereka akan bicara. Sebagian besar dari keterampilan hanyalah sifat terbuka bagi apa yang ingin mereka katakan. Tiap pewawancara mempunyai gaya tersendiri dalam berwawancara. Karena itu pewawancara harus mengembangkan berbagai keterampilan pribadinya agar wawancara yang dilakukan itu berhasil.

Wawancara yang dilakukan reporter bisa dengan dua cara. Langsung tanya jawab di lapangan dengan nara sumber atau melalui telepon. Sekalipun tak ditayangkan langsung, pewawancara haruslah tangkas. Bila tidak, nara sumber akan menilai pewawancara tak kredibel. Nara sumber pun enggan melayani pewawancara. Materi yang ditanyakan pewawancara akan dijawab seadanya. Materi yang digali pun dangkal. Bila materi yang dikumpulkan dangkal, maka berita yang dibuat reporter pun akan kering. Berita yang

kering tidak akan menarik perhatian penonton televisi.

Informasi yang diperlukan bisa juga dilakukan melalui wawancara telepon. Telepon bisa digunakan karena keterbatasan waktu, hambatan jarak dan tempat yang tidak memungkinkan wawancara berlangsung tatap muka. Santana (2005) menyatakan, wawancara model ini akan membuat pewawancara tidak leluasa mengajukan, mencatat dan melaporkan apa yang ditemukannya. Sifat auditif telepon menjadikan pewawancara hanya dapat mendengar pernyataan penting orang yang diwawancara dan emosi-emosi human interest melalui tinggi-rendah nada suara. Masalah lainnya, bisa terjadi kemungkinan ketidakjujuran nara sumber. Karena itu pewawancara harus dapat mengantisipasi dengan baik.

Mengenai wawancara tertulis bisa dilakukan melalui kiriman surat, faks dan email. Dalam wawancara ini perlu persiapan pertanyaan yang akan diajukan secara tertulis kepada nara sumber. Santana (2005) mengemukakan, wawancara model ini orang yang tidak diketahui batang hidungnya dan tidak diketahui persis bagaimana responnya. Pada stasiun televisi wawancara model ini sangat jarang digunakan. Kalau pun dilakukan hanya untuk memperdalam materi atas wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya.

Wawancara studio dilakukan di studio televisi. Ada dua jenis wawancara ini. Pertama membahas isu aktual yang baru ditayangkan dalam program berita tv. Misalnya, pada berita utama program berita tv dibahas masalah kenaikan harga kebutuhan pokok. Pada segmen dialog dibahas secara mendalam kenaikan harga kebutuhan pokok itu. Kedua, wawancara membahas isu aktual yang lepas dari satu program berita tv yang kerap disebut talk show, seperti ILC, I Talk dan Talk Show Rossie.

Nara sumber yang anda wawancara baik untuk berita maupun talk show sebaiknya meliputi masyarakat biasa, pemerintah, pengusaha dan pakar. Mana yang kita dahulukan dalam wawancara? Tergantung masalah yang dibahas. Namun ingatlah, tujuan utama membuat media massa adalah sebagai pelayan masyarakat. Bukankah sebagian besar media juga memiliki jargon sebagai pelayan masyarakat? Jadi, biasakan mencari atau mengungkap masalah dari masyarakat terlebih dahulu. Ini sesuai dengan jargon bila mendahulukan masyarakat. Tapi kalau sudah mendahulukan pejabat berarti media itu kecenderungannya sudah terbaca. Bisa saja media lepas dari masyarakat, tapi untuk berita tertentu saja. Misalnya, pemerintah mengumumkan kenaikan BBM. Beritanya tentu sesuai pengumuman itu. Namun, jangan lupa minta komentar masyarakat tentang kenaikan BBM itu. Apakah mereka sependapat atau tidak. Jadi, kita buat angle berita tersendiri mengenai kenaikan BBM itu.

derungannya sudah terbaca. Bisa saja media lepas dari masyarakat, tapi untuk berita tertentu saja. Misalnya, pemerintah mengumumkan kenaikan BBM. Beritanya tentu sesuai pengumuman itu. Namun, jangan lupa minta komentar masyarakat tentang kenaikan BBM itu. Apakah mereka sependapat atau tidak. Jadi, kita buat angle berita tersendiri mengenai kenaikan BBM itu.

Berdasarkan keterangan masyarakat, baru minta keterangan pemerintah atau aparat terkait/pengusaha. Apa pendapat mereka tentang masalah yang disampaikan masyarakat? Supaya berita yang disampaikan lebih fair upayakan pula mewawancarai pakar dan pengamat mengenai masalah yang akan dibahas. Carilah pakar/pengamat yang benar-benar netral. Berita yang kita sajikan akan lebih netral dan mendalam bila kita sertakan suara pakar/pengamat.

Bagaimana cara mengetahui pakar/pengamat yang benar-benar netral. Ini memang agak sulit mengingat pakar/pengamat adalah manusia biasa. Itu sebabnya kita tak boleh sembarangan menampilkan pakar. Sebagai jurnalis, anda harus mengamati betul kebiasaan mereka berpendapat atas suatu masalah. Apakah cenderung membela kepentingan khalayak/ masyarakat atau pemerintah. Bila cenderung mendukung kebijakan pemerintah sudah dapat kita terka ke mana arah bicara mereka.

Kita harus menghindari pengamat yang tidak netral sebagai nara sumber. Jangan paksaan untuk mewawancarai mereka yang tidak netral. Awalnya, masyarakat tidak paham dengan ketidaknetralan sumber. Tapi pembaca/penonton lambat laun pasti tahu. Bila demikian kepercayaan semakin menurun dengan media kita.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara di televisi ada dua cara, yaitu wawancara reporter dilapangan untuk membuat berita dan wawancara membahas isu aktual secara langsung (live) atau siaran tunda. Wawancara langsung reporter di lapangan dengan nara sumber bisa dilakukan dengan dua cara. Reporter dan nara sumber berhadapan-hadapan atau melalui media telepon. Setiap pertanyaan dijawab langsung oleh nara sumber.

Wawancara live atau talk show dilakukan di studio dengan menghadirkan nara sumber langsung. Tanya jawab langsung dilakukan antara pewawancara dengan nara sumber untuk membahas isu aktual.

Wawancara Lapangan

Reporter harus siap betul dalam wawancara ini. Kredibilitas reporter dipertaruhkan di sini. Reporter harus menunjukkan dirinya siap dengan masalah yang dibahas. Ia tidak boleh grogi. Pertanyaan yang diajukan harus cerdas dan tangkas. Masalah yang dibahas harus dikuasai betul. Jangan sampai, nara sumber memanfaatkan anda sebagai media untuk menyampaikan pesannya semata-mata. Kalau sampai nara sumber memanfaatkan anda untuk menyampaikan pesan kepentingan semata maka berita yang anda buat akan kurang obyektif dengan masalah yang dibahas.

Sebagai reporter anda benar-benar harus menempatkan posisi sebagai penggali informasi. Bukan sekedar pendengar keterangan. Namun, anda juga tidak boleh memonopoli pembicaraan. Wawancara harus berlangsung fair. Kalau tidak, nara sumber tidak akan respek dengan anda. Bila ini terjadi, makan informasi yang anda peroleh pun akan dangkal karena nara sumber sudah tidak respek dengan anda. Ia pun memberikan keterangan apa adanya.

Reporter mesti membuat orang yang diwawancara nyaman ketika tanya jawab berlangsung (Santana, K., 2005). Semua berguna demi kelancaran wawancara. Jangan sampai orang yang diwawancara merasa tidak nyaman dan terancam. Nara sumber harus memberikan informasi dengan nyaman bukan merasa terancam.

Jadi, seorang reporter harus meredakan egonya ketika wawancara. Tujuannya wawancara adalah menggali informasi bukan menghakimi. Informasi yang dikumpulkannya tidak boleh sepihak. Harus fair. Hasil wawancaranya harus ditanya kembali kepada nara sumber lain sebagai pengimbang bila menyangkut isu yang aktual.

Bill Kovach dan Tom Rosenteil (Ishwara, Luwi, 2005) melakukan riset yang ekstensif apa yang sesungguhnya harus dikerjakan wartawan. Hasil riset tersebut kemudian ditulis dalam buku "The Elements of Journalism". Dalam buku itu disebutkan, tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat. Harapannya, melalui informasi itu masyarakat terbantu untuk memperbaiki kehidupan, menciptakan bahasa dan pengetahuan, mengidentifikasikan cita-cita masyarakat, merumuskan siapa yang pantas disebut pahlawan atau penjahat, dan mendorong orang lebih dari sekedar berpuas diri.

Committee of Concerned Journalist

menyimpulkan sekurang-kurangnya, ada sembilan prinsip inti jurnalisme yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pada masyarakat
3. Disiplin melakukan verifikasi
4. Memiliki kebebasan untuk menentukan sumber yang diliput
5. Mengemban tugas bebas dari kekuasaan
6. Menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Menjaga berita proporsional dan komprehensif
9. Memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Dalam kegiatan jurnalistik yang dicari adalah kebenaran (Nasuiton, Zulkarimen, 2015). Fakta yang dikumpulkan harus realistis dan didukung bukti-bukti yang meyakinkan dan telah diverifikasi. Etika jurnalisme harus dipatuhi mulai dari akurasi, independensi, objektivitas, balance, faines, imparialitas, menghormarti privasi dan akuntabilitas kepada publik.

Ishwara (2005) menyatakan, ada 10 prinsip wawancara. Prinsip praktis ini dipersiapkan untuk melakukan tanya jawab dengan efektif dan efisien. Keberhasilan wawancara akan sangat menentukan data yang akan digali dari nara sumber.

1. Jelaskan maksud wawancara.
2. Lakukan riset latar belakang.
3. Ajukan jadwal.
4. Rencanakan strategi wawancara.
5. Temui nara sumber.
6. Ajukan pertanyaan serius pertama.
7. Lanjutkan menuju inti wawancara.
8. Ajukan pertanyaan-pertanyaan keras (yang sensitive dan menyinggung) bila perlu.
9. Pulihkan, bila perlu dampak dari pertanyaan-pertanyaan keras itu.
10. Akhir dan simpulkan wawancara anda.

Wawancara model di atas dilakukan secara terencana. Ini tidak terlalu sulit karena bahan juga bisa direncanakan dengan matang. Namun, dalam kegiatan jurnalistik wawancara juga bisa dilakukan *on the spot* dan *door stop*. Wawancara *on the spot* merupakan tanya jawab yang dilakukan di lapangan peristiwa secara langsung, misalnya ada kecelakaan atau bencana. Nara sumber cenderung tidak direncanakan. Reporter hanya mencari pihak-pihak terkait dengan masalah yang terjadi.

Door stop, wawancara dilakukan secara mendadak. Tanpa janji dengan nara sumber. Kita bisa menemui atau kebetulan ketemu di lapangan. Isu yang dibahas biasanya menyangkut masalah besar dan baru kejadian.

Wawancara Studio (*Talk Show*)

Wawancara di studio (*Talk Show*) bisa dilakukan secara *live* atau siaran tunda. Materi siaran bisa disiarkan langsung pada satu program berita atau pada program yang berdiri sendiri. Isu yang dibahas haruslah menyangkut masalah yang aktual. Bila pada satu program berita, maka isu yang dibahas harus menyangkut masalah aktual yang disirakan dalam program berita itu. Jadi, *talk show* dilakukan untuk memperdalam isu yang tengah aktual dan menjadi topik utama pemberitaan.

Bisa juga wawancara dilakukan dengan program yang berdiri sendiri. Sejumlah nara sumber diundang baik yang pro, kontra dan pengamat untuk menjadi pengimbang tentang masalah yang dibahas. Bahkan acara itu bisa melibatkan masyarakat baik di studio maupun di luar studio dengan alat penghubung. Contoh talk show yang banyak mendapat perhatian masyarakat luas, misalnya: ILC (TV One), Satu Meja (Kompas TV) dan Polemik on TV (Inews TV).

Keberhasilan program talk show program berita sangat tergantung pada pembawa acara (host)/pemandu materi yang dibawakan. Pemandu acara haruslah benar-benar terpilih dan menguasai betul setiap masalah yang dibahas. Jangan sampai, pembawa acara hanya sekedar memandu atau membawakan acara. Ia bertanya sekedarnya, lalu menyerahkan jawaban sepenuhnya pada nara sumber. Ia harus kritis terhadap masalah yang dibahas dengan nara sumber. Bahkan kalau perlu ia harus pandai menyela nara sumber yang tengah bicara dengan santun.

Daya tarik pembawa acara harus benar-benar diperhatikan. Daya tarik ini sangat tergantung kemampuan membawakan acara, daya tarik fisik, dan kecerdasan membahas setiap masalah yang diangkat. Bila tidak, talkshow yang kita sajikan hanya sekedar pelengkap acara. Daya tariknya kurang sehingga yang menonton pun sedikit.

Sejumlah stasiun tv kita memiliki pewartawara yang sangat dikenal masyarakat. Bahkan acaranya sangat ditunggu-tunggu penonton. Sebagai contoh, Karni Ilyas di TV One

dalam acara ILC. Kehadiran program ini sangat ditunggu penonton karena pembawa acaranya sangat profesional dan memiliki kapasitas yang tinggi. Sekalipun membahas masalah politik, ia tetap menghadirkan nara sumber dari dua sisi. Bahkan, pengamat sebagai penengah juga dihadirkan dalam acara ini. Setiap peserta diberikan kesempatan bicara.

Materi yang dibahas haruslah aktual dan tengah menjadi pembicaraan luas di masyarakat. Kita harus pandai memilih tema yang dibahas. Bila kita salah memilih, talkshow tidak akan menarik perhatian penonton. Bila tidak menarik perhatian, percuma kita membuat program itu. Talkshow yang kita buat haruslah memiliki nilai jual. Harapannya memiliki rating/*share* yang lebih baik dari program talkshow sejenis. Jadi, jangan sampai talkshow hanya sebagai pelengkap acara.

Nara sumber yang harus kita hadirkan pun harus terpilih. Mereka bukan hanya sekedar menguasai masalah, tapi juga tampilannya menarik perhatian penonton, kecuali nara sumber utama. Kalau nara sumber utama bicaranya kurang “greget”, ini menjadi tugas utama pemandu acara untuk memancingnya sehingga menarik perhatian. Nara sumber lain seperti pengamat kita harus jeli memilihnya. Pilihlah yang kritis dan cenderung netral. Bukan pengamat partisan. Ingat, penonton itu amat cerdas. Lambat laun ia pasti bisa membaca arah pengamat, netral atau pendukung satu golongan terhadap masalah yang tengah dibahas.

Banyak nara sumber talkshow pada awalnya sangat netral. Namun, lambat laun terbawa arus kelompok tertentu. Bila ini terjadi, usianya sebagai pengamat tidak akan panjang. Pengelola stasiun tv pun lambat laun akan membaca ke arah mana sesungguhnya ia bicara setiap isu yang dibahas.

Ketidak netralan bisa juga terjadi pada media televisi dalam membahas masalah tertentu. Mereka berpihak. Nara sumber yang akan diwawancara pun sengaja dipilih. Ini sangat berbahaya. Lambat laun penonton pasti tahu. Hindari kasus seperti ini. Kita harus bekerja secara profesional. Tak boleh berpihak pada siapa pun.

Seorang pewawancara harus memiliki hasrat untuk menggali informasi secara mendalam. Karena itu, ia harus memiliki wawasan yang luas sehingga ia seakan tidak berhenti berpikir dan menggali informasi secara mendalam dari nara sumber.

Seorang pewawancara juga harus memahami kondisi nara sumber. Pewawancara sebaiknya pada awal sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan yang keras. Bertanyalah yang ringan. Bila situasi sudah memungkinkan mulailah mengajukan pertanyaan yang menjurus dan mendalam.

Pewawancara bukan sekedar bertanya. Tapi juga harus memiliki data yang tajam untuk menggali informasi yang memikat dan menggugah emosi penonton. Jadi, data merupakan kunci untuk membuat talkshow semakin memikat. Bayangkan, kalau pemandu acara sekedar bertanya tanpa berupaya mengeluarkan data untuk memperdalam pertanyaan dan menyanggah nara sumber. Acara talk show menjadi datar dan kering.

Ketika bertanya, pewawancara harus seperti pengacara. Materi digali secara mendalam. Rahasia atau kabut informasi harus dikorek secara mendalam sehingga penonton berdecak kagum atau emosinya bangkit.

Namun harus diingat, pewawancara tak boleh mengajukan pertanyaan yang abstrak. Ini membingungkan nara sumber. Bisa jadi nara sumber hanya sekedar menjawab. Ini tentu membuat sesi wawancara yang kita tampilkan menjadi tidak menarik.

Jadi, kita harus membuat wawancara di TV seperti berdebat. Tapi debat berkualitas dan tetap menjaga sopan santun. Ini akan membangun emosi dan rasa ingin tahu penonton. Kalau emosi mereka terbawa, mereka akan senantiasa penasaran hingga akhir debat.

Bisa juga talk show dibuat ringan. Tapi tidak berarti pertanyaan asal-asalan. Pertanyaan harus mampu menggugah rasa penonton. Namun lebih penting lagi, bersikaplah sopan. Anda ditonton banyak orang. Jangan merusak diri dan image stasiun tv kita melakukan wawancara.

Kesimpulan

Ketika melakukan wawancara, reporter harus kritis. Ia harus kritis mendengarkan, menelaah dan mencermati data yang tengah dikemukakan nara sumber. Ia tak boleh hanya sekedar mendengar. Ia harus mampu menyela bila kurang paham atau melenceng dari pembahasan.

Reporter juga harus berimbang. Ia harus mencari nara sumber lain menyangkut masalah yang dibahas. Misalnya, wawancara tentang kecelakaan lalu lintas. Ia tak boleh hanya mewawancarai polisi sebagai nara sumber. Tapi ia juga harus mewawancarai pengendara, korban dan saksi

mata. Dengan demikian berita yang disajikan mendalam dan berimbang.

Ketika membahas talkshow nara sumber juga harus berimbang dan sesuai kapasitasnya. Jangan sampai talkshow yang kita sajikan berat sebelah pada isu tertentu. Ingat, kepercayaan anda harus bangun pada penonton. Bila anda berat cenderung berat sebelah, lambat laun sebagian penonton akan menilai program yang anda bawa tidak berimbang. Mereka pun tidak akan percaya lagi dengan materi yang anda bawa. Kalau pun mereka menonton hanya sekedar untuk mengkritiknya dan menyampaikan di media sosial atau media lainnya.

Berat sebelah ketika membahas masalah tertentu juga melanggar kode etik jurnalistik. Jurnalis haruslah menyampaikan dan mengungkapkan kebenaran. Bukan merekayasa dan menggiring opini sesuai harapan. Posisi sebagai media harus benar-benar diterapkan. Kita tak boleh terjebak dengan wawancara menggiring opini sesuai harapan. Sebagai media, kita harus netral.

Netralitas harus benar-benar dijaga. Jangan sampai masyarakat menilai kita tak netral. Bila masyarakat tahu kita netral mereka akan mencemooh. Semakin sering kita tidak netral, kepercayaan masyarakat atas media kita akan semakin menurun. Bila ini dibiarkan terus, pembaca atau penonton bisa jadi akan lari meninggalkan kita.

Adakah media yang ditinggalkan pembaca dan penonton karena kerap tidak netral? Sudah banyak kasus seperti ini terjadi. Pada jelang pemilu 2019, ada sejumlah media yang tidak netral memberitakan salah satu pasangan capres. Pasangan capres yang mereka bela beritanya sangat banyak dan memuji-muji. Tapi pada satu pasangan capres hanya mereka beritakan sedikit. Beritanya pun hanya mengkritisi pasangan itu dari berbagai sisi. Masyarakat bisa tahu. Media itu jadi bahan cemoohan masyarakat. Ini tentu sangat merugikan media karena kekayaan media sangat tergantung dengan penonton.

Bila penonton semakin berkurang maka rating/share program berita yang kita sajikan juga akan semakin rendah. Bila semua itu terjadi, pemasang iklan pun akan menarik diri dari media kita. Maka kita akan merugi besar. Sekali lagi, kekayaan media sangat tergantung dengan khalayak penonton. Jagalah keberadaan penonton dengan menyajikan wawancara yang mendalam, adil dan berimbang.

Daftar Pustaka

- Morisson. (2008). *Jurnalistik TV Mutahir*, Kencana, Jakarta.
- Iswara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Investigasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Santana, Septiawan. (2003). *Jurnalisme Investigasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.